
Dinamika Musik dalam Kehidupan Masyarakat (Suatu Studi Akan Kebudayaan Musik Bambu di Desa Lobu Kecamatan Toulouan Kabupaten Minahasa Tenggara)

Alfri Solang¹, Ferdinand Kerebungu*², Yoseph D. A. Santie³
^{1,2,3}*Universitas Negeri Manado*

Article Received: 16 Juli 2021; Accepted: 18 September 2021; Published: 30 Desember 2021

ABSTRACT

The problem in this study is to find out the factors that cause why the people of Lobu village are less and not interested in bamboo music as their traditional local music and this is due to their high interest in modern music. By using qualitative research methods with interview and observation data analysis techniques, the results of the research on Bamboo Music Dynamics in Lobu village are caused by a lack of interest from the Lobu village community towards bamboo music according to the younger generation, music is more desirable because besides being instant it is also in accordance with the atmosphere of the event. they do. The people of Lobu village who like bambu music are only those aged around 50 years and over. The younger generation is not interested because they do not want to learn and feel forgotten so that bamboo music itself is not used to fill events in the village.

Keywords: Music Dynamics, Traditional Music.

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan mengapa masyarakat desa Lobu kurang dan tidak meminati musik bambu sebagai music tradisional daerah mereka dan hal ini disebabkan oleh minat mereka yang begitu tinggi pada music modern. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik analisis data wawancara dan observasi maka hasil penelitian Dinamika Musik Bambu di desa Lobu disebabkan oleh kurangnya minat dari masyarakat desa Lobu terhadap musik bambu menurut menurut generasi muda music-musik lebih diminati karena selain instan juga sesuai dengan suasana acara yang mereka lakukan. Masyarakat desa Lobu yang menyukai musik bambu hanya mereka yang berusia kisaran 50 tahun keatas. Generasi muda tidak berminat karena tidak mau belajar dan merasa dilupakan sehingga music bambu sendiri tidak digunakan untuk mengisi acara-acara di desa.

Kata Kunci: Dinamika Musik, Musik tradisional.

PENDAHULUAN

Musik bambu dapat disebut sebagai musik khas nusantara. Peralnya, alat musik dari bambu ditemukan di hampir semua daerah meskipun dengan bentuk dan jenis alat yang berbeda satu sama lain. Mulai dari suling bambu, angklung, terompet, kentungan, dan sebagainya. Tetapi yang akan dibahas disini adalah tentang sejarah musik bambu khas minahasa. Musik tradisional adalah warisan dari nenek moyang yang harus dijaga dan harus dipertahankan musik tradisional adalah sebuah warisan yang sangat berharga untuk dijaga maupun dilestarikan agar supaya musik tradisional ini tidak akan puna atau hilang di telan waktu, di zaman modernisasi ini masyarakat sudah tidak lagi tertarik dengan musik-musik tradisional.

Menurut sedyawati (1992 : 23) musik tradisional adalah musik yang digunakan sebagai perwujudan dan nilai budaya yang sesuai dengan tradisi. Musik tradisional menurut Tumbijo (1977 : 13) adalah seni budaya yang sejak lama turun temurun telah hidup dan berkembang pada daerah tertentu. Menurut Purba (2007 : 2), musik tradisional tidak berarti bahwa suatu musik dan berbagai unsur-unsur di dalamnya bersifat kolot, kuno, atau ketinggalan zaman. Namun, musik tradisional adalah musik yang bersifat khas dan mencerminkan kebudayaan suatu etnis atau masyarakat.

Desa Lobu yang merupakan bagian dari suku bangsa Minahasa. Keberadaan Musik Bambu tidak lepas dengan adanya kegiatan perkawinan, pemakaman, pen-jemputan tamu resmi, serta pada acara pelantikan pejabat di desa Lobu Kabupaten Minahasa Tenggara Dalam pertunjukan musik bambu pada acara seperti perkawinan, di saat pengantin pria akan menjemput pengantin wanita yang kemudian kedua pengantin menuju ke tempat pemberkatan nikah atau tempat dilaksanakannya acara pernikahan kelompok musik ini akan mengiringinya dari belakang dengan membawakan lagu lagu pernikahan, setelahnya dilanjutkan pada acara rekreasi pada bagian ini musik bambu akan membawakan lagu lagu untuk mengiringi tamu saat berdansa atau menari.

Namun yang terjadi pada masyarakat desa Lobu musik bambu ini tidak semua mereka tau memainkannya karena hanya pra orang tua saja anak-anak muda sudah tidak tertarik untuk mempelajari Musik Bambu ini. Musik Bambu mulai di kenal di desa Lobu Sejak Tahun 1990, dimana ada tradisi perayaan tahun baru mereka akan mengelilingi kampung dengan memainkan alat musik bambu ini. Kebiasaan ini tidak berlangsung lama karena sejak masyarakat mengenal musik modern perlahan-lahan musik mampu terabaikan dan tidak lagi diminati awal tahun 2000an Musik Bambu sudah kehilangan eksistensinya dan tergantikan dengan musik modern, Musik Bambu tetap dimainkan namun tidak semua kalangan masyarakat mengenalnya atau bahkan memainkannya ini hanya dimainkan oleh para orang tua di acara-acara tertentu yang masih suka jika ada Musik Bambu sebagai alat musik penghibur. Kadang disetiap acara mereka lebih senang menggunakan musik modern dibandingkan mendengarkan Musik Bambu hanya orang-orang tua tertentu saja. Banyak faktor yang menyebabkan mengapa Musik Bambu ini jarang diminati selain karena tidak adanya tempat atau sanggar buat anak-anak muda agar mereka bisa belajar musik bambu ini para orang tuapun sudah masa bodoh untuk mengajarkan hal ini kepada anak-anak mereka padahal Musik Bambu ini memiliki pesan dan makna yang dalam bagi kehidupan masyarakat Minahasa pada umumnya terlebih khusus Kabupaten Minahasa Tenggara.

Budaya massa adalah produk kebudayaan yang terus menerus direproduksi sekaligus dikonsumsi secara massal, sehingga industri yang tercipta dari budaya massa ini berorientasi pada penciptaan keuntungan sebesar-besarnya. Budaya massa ini adalah sebagai akibat dari kritik atas budaya tradisional, dimana budaya tradisional ini muncul dan berasal dari masyarakat itu sendiri dan tidak terikat atau tergantung pada media massa. Budaya tradisional

itu sendiri terbangun dari proses adaptasi dari interaksi kelas elit masyarakat dalam hal estetika, sangat mengagungkan kesusatraan dan tradisi keilmuan.

Sebelum mengamati teori budaya massa secara langsung ada salah satu definisi persoalan penting yang harus dijelaskan yang berkenaan tentang budaya populer atau budaya awam dan budaya massa. Kebutuhan biasanya disandarkan pada suatu pemilahan itu biasanya merujuk pada suatu proses perubahan sosial yang di pandang sebagai suatu transisis dari masa lalu yang lebih baik dan lebih disukai menuju masa kini dan masa depan yang memburuk dan tidak menarik. Ada sebuah ruang bagi kesenian ,budaya elit maupun sebuah ruang bagi yang rakyat yang benar-benar populer yang lahir dari masyarakat akar rumput yang diciptkan sendiri dan secara otonom serta secara langsung mencerminkan kehidupan dan pengalaman rakyat banyak. (Dominic 2010:34-35) Seni rakyat lahir dari bawah merupakan suatu ekspresi spontan dan asli dari kebanyakan rakyat dibentuk oleh mereka sendiri nyaris tanpa memnfaatkan budaya tinggi untuk memenuhi kebutuhan mereka. Budaya massal berasal dari atas. Budaya ini diciptkan oleh para para ahli yang direkrut oleh para usahawan kalayaknya adalah para konsumen pasif, peran mereka terbatas pada membeli atau membeli seni rakyat adalah pranata rakyat itu sendiri. Musik bambu merupakan salahs atu kesenian rakyat yang sejakl dulu dimainkan untuk setiap kegiatan keagamaan atau masyarakat seperti penjemputan tamu besar oleh masyarakat Minahasa pada umumnya musik bambu ini memiliki arti dan peran dalam kehidupan mereka, namun saat ini dengan adanya musik modern membuat musik bambu kurang bahkan hampir tidak diminati dikalangan masyarakat umum terlebih para generrasi muda, mereka lebih menyukai musik modern atau yang dikenal dengan sebutan disko tanah.

METODE PENELITIAN

Dalam pelaksanaan penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme dugunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci (dalam sugiyono, 2011). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara terstruktur, dan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Humbermen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dinamika Musik Bambu dalam kehidupan masyarakat Di Desa Lobu Kabupaten Minahasa tenggara

Musik bambu adalah salah satu musik khas daerah minahasa yang saat ini sangat jarang ditemui untuk dimainkan di daerah Minahasa khususnya desa Lobu. Musik tradisional menurut Tumbijo (1977 : 13) adalah seni budaya yang sejak lama turun temurun telah hidup dan berkembang pada daerah tertentu. Maka dapat dijelaskan bahwa musik tradisional adalah musik masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dan berkelanjutan pada masyarakat

suatu daerah. Berbicara kelanjutan karena sebagai musik yang diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat penduduknya hal ini sangat berbeda dengan masyarakat desa Lobu sejak beberapa tahun terakhir musik bambu seakan hilang dari desa Lobu mereka tidak lagi menggunakan musik ini di acara-acara mereka seperti ulang tahun desapun jarang didengar musik bambu dimainkan.

Hal ini karena musik bambu telah tergantikan dengan musik modern yang lebih bagus menurut warga desa Lobu dan lebih update atau lebih cocok dengan suasana pada saat acara yang saat ini dikenal dengan istilah disco tanah. Kesenian tradisional pada umumnya juga tidak dapat diketahui secara pasti kapan dan siapa penciptanya. Hal ini dikarenakan kesenian tradisional atau kesenian rakyat bukan merupakan hasil kreatifitas individu, tetapi tercipta secara anonim bersama kreatifitas masyarakat yang mendukungnya. Namun, fakta yang ada di lapangan desa Lobu saat ini tidak lagi seperti dulu dimana musik bambu dimainkan setiap ada acara atau kegiatan desa walaupun saat ini musik bambu dimainkan itu bukan dimainkan oleh masyarakat desa Lobu ada sanggar seni yang mereka bayar atau untuk mencari praktisnya saat ini mereka memutar musik bambu dalam bentuk kaset elektronik. Sebagai Salah satu karya seni yang mengungkapkan simbol ekspresi dalam kehidupan masyarakat di daerah adalah musik tradisional sebagai bagian dari seni musik yang dipertunjukkan, merupakan musik khas yang terdapat di daerahdaerah seluruh tanah air.

Musik tradisional menggunakan alat musik yang dibuat oleh masyarakat lokal, sesuai dengan kreatifitas dan ekspresi seni masyarakat pendukung musik tradisional. Dari cara memainkan, alat musik tradisional dapat dibedakan, alat musik perkusi (pukul), alat musik tiup, alat musik petik dan alat musik gesek. Selain sebagai media hiburan dan ekspresi budaya masyarakat lokal, pengiring tari, media komunikasi, musik tradisional memiliki juga fungsi sebagai sarana atau media ritual. Seni musik sebagai suatu unsur kebudayaan yang dapat berfungsi semacam tanda pengenal dari suatu bangsa atau suku bangsa, pemberi fungsi sebagai penanda jati diri masing-masing suku bangsa. (Sedyawati, 2014:255). Saat ini musik tradisional belum sepenuhnya menjadi perhatian pemangku kebijakan dalam mengembangkan kesenian tradisional, sehingga minat dari pelaku seni musik tradisional untuk mengekspresikan diri, mulai tergerus oleh tampilnya musik modern yang mendominasi di kalangan generasi muda.

Sedangkan menurut (Dominic 2010:34-35) “Seni rakyat lahir dari bawah merupakan suatu ekspresi spontan dan asli dari kebanyakan rakyat dibentuk oleh mereka sendiri nyaris tanpa memanfaatkan budaya tinggi untuk memenuhi kebutuhan mereka”. Budaya massal berasal dari atas. Budaya ini diciptakan oleh para ahli yang direkrut oleh para usahawan kalayaknya adalah para konsumen pasif, peran mereka terbatas pada membeli atau membeli seni rakyat adalah pranata rakyat itu sendiri. Berdasarkan data yang ada di lapangan masyarakat desa Lobu ini sejak adanya music modern yang masuk ke desa mereka, maka setiap acara atau kegiatan seperti ulang tahun desa mereka jarang atau bahkan sama sekali

tidak menggunakan music bamboo sebagai pengisi acara di desa mereka. Musik bambu yang terkenal pada masanya dimana sebagai music warisan leluhur. Permainan music bamboo yang susah susah gampang sejak awal menjadi permasalahan tersendiri bagi masyarakat desa Lobu buka perkara tidak bisa membuat alatnya namun siapa yang jadi pengajar atau yang mau melatih warga masyarakat desa. Hal ini berbeda dengan keberadaan dari music tradisional music bamboo Musik bambu yang terkenal pada masyarakat desa lobu adalah salah satu kesenian sejak abad ke 18 di sulawesi utara yang dibawah oleh para pendeta-pendeta menjadi musik khas karena alat yang dijumpai sangat muda yaitu bambu yang awalnya hanya dimainkan sendiri berupa seruling diawali dengan satu jenis alat musik tiup yaitu suling (seruling) atau yang disebut juga “bangsing”.

Kemudian dalam perkembangannya dilengkapi dengan jenis musik tiup lainnya seperti korno, klarinet, saxofon dan bas (overton, cello dan tuba), juga jenis alat musik tambahan lainnya yang tidak ditiup antara lain bas drum (tambur besar), snar drum (tambur kecil), symbol dan kapurca sebagai pelengkap bunyi dan harmonisasi musik instrumentalia. Satu kelompok musik bambu biasanya beranggotakan sekitar 20-50 orang, yang masing-masing memiliki alat musik untuk ditiup atau ditabuh dan lainnya. Keberdaan music bamboo yang kurang diminati oleh para masyarakat karena dianggap jadul dan sulit untuk memainkannya bahkan untuk dipasarkan tidak menghasilkan uang dengan cepat bagi pemainnya. Musik bambu di desa Lobu yang mengalami dinamika ini karena masyarakat desa Lobu anak-anak mudanya lebih lebih menyenangi musik lain yang dianggap sesuai dengan perkembangan zaman dan untuk mengiri acara mereka ketimbang music bamboo apabila digunakan dalam setiap acara dan tidak merepotkan sekalipun mereka ingin mendengarkan musik bambu hanyalah sedikit dari sekian acara kecuali dimana ada para tua-tua yang hadir maka akan terdengar musik bambu itu namun bukan dimainkan langsung melainkan dalam bentuk digitalnya yang diputar.

Anak-anak muda desa Lobu tidak menunjukkan secara langsung mereka tidak menyukai musik bambu dalam setiap acara atau kegiatan yang mereka lakukan namun hal ini terlihat jelas ketika setiap ada perayaan-perayaan seperti pernikahan, ulang tahun bahkan duka sekalipun tidak ada suasana mereka akan memutar musik bambu yang saat ini digemari selain karaoke dengan diiringi keyboard mereka lebih senang ketika setiap ada perayaan mereka menggunakan lagu-lagu modern seperti disko tanah. Musik bambu di desa Lobu hanya digemari sebagian masyarakat dengan kriteria usia diatas 60 tahun untuk saat ini karena jika ada para tua-tua yang beracara atau berkumpul akan terdengar musik bambu diputar namun bukan dimainkan langsung hanya lewat suara digitalnya saja hal ini menunjukkan sekalipun tidak dimainkan namun para orang tua dengan usia-usia tertentu menyukai atau lebih menyenangi musik bambu dari pada musik modern untuk meramiakan suasana mereka. Kalaupun ada musik bambu yang terdengar dan ada anak muda berkumpul itu tadanya ada acar atau ulang Tahun desa atau ada penyambutan tamu dari luar desa yang datang berkunjung namun untuk sehari-hari pada fakta yang ada tidak semua lapisan

masyarakat desa Lobu menyukai musik bambu digunakan dalam acara-acara atau perayaan mereka.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan Musik Bambu dalam kehidupan masyarakat di Desa Lobu Kabupaten Minahasa Tenggara

Seni rakyat lahir dari bawah merupakan suatu ekspresi spontan dan asli dari kebanyakan rakyat dibentuk oleh mereka sendiri nyaris tanpa memnfaatkan budaya tinggi untuk memenuhi kebutuhan mereka. Budaya massal berasal dari atas. Budaya ini diciptkan oleh para ahli yang direkrut oleh para usahawan kalayaknya adalah para konsumen pasif, peran mereka terbatas pada membeli atau membeli seni rakyat adalah pranata rakyat itu sendiri. Budaya kesenian yang ada di desa Lobu merupakan warisan dari para leluhur. Masyarakat sudah tidak lagi menganggap kebudayaan sebagai warisan yang sangat berharga untuk di lestarikan Karena masyarakat suda terpengaruh dengan budaya-budaya modern dalam ini musik-musik modern yang telah masuk dalam kehidupan masyarakat, Kebudayaan menjadi sesuatu yang tidak penting lagi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, hilangnya budaya dan moralitas menjadi acuan pertumbuhan masyarakat ke-arah yang buruk, mudarnya budaya musik tradisional yaitu music bamboo merupakan salah satu bentuk dari proses modernisasi, dimana masuknya budaya asing yaitu musik modern dan secara perlahan menggeser posisi dari budaya lokal tersebut. Sebagian masyarakat lebi tertarik dengan budaya modern dalam hal ini musik-musik modern. Kurangnya minat ataupun kesadaran untuk melestarikan music tradisional menjadi faktor mudarnya musik tradisional dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasn yang telah dilakukan maka kesimpulan dari penelitian ini yaitu :

1. Dinamika Musik Bambu di desa Lobu disebabkan oleh kurangnya minat dari masyarakat desa Lobu terhadap musik bamboo bagi masyarakat desa Lobu music modern lebih baik untuk dinikmati karena selain instan juga sesuai dengan segala suasana acara yang mereka lakukan, masyarakat desa Lobu yang menyukai music bamboo hanya mereka yang berusia kisaran 50 tahun keatas diluar itu tidak lagi hal ini terlihat pada setiap acara yang dilakukan dimana masyakat jarang menggunakan musik bamboo untuk mengisi acara mereka.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu musik bambu dianggap sebagai musik yang ketinggalan zaman karena tidak cocok jika digunakan pada saat ini. Selain itu music bambu adalah musik yang sulit dimainkan ketimbang harus memainkannya langsung saat ini masyarakat desa Lobu lebih senang memutar kaset secara digital jika hanya ingin mendengarkan music bamboo.

REFERENSI

Barker, Chris. 2004. *Cultural Studies: Theory and Practice*. London: *SAGE Publicatin Ltd.*



- Edy Sedyawati. 1992. *Budaya Indonesia (Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. hlm. 317
- Purba, Mauly. 2007. *Musik Tradisional Masyarakat Sumatera Utara: Harapan Peluang dan Tantangan*. Medan. USU
- Sedyawati, Edy. 1992. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan Strinati
- Strinati. Dominic. 2009. *Popular Culture: Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*, trans. Abdul Muchid (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media).
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tumbijo, H.B. Dt. 1977. *Minangkabau dalam seputar seni tradisional (Diktat) SMSR, Padang*.